

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Proses Pembelajaran Matematika

1. Definisi Matematika

Istilah matematika berasal dari kata Yunani “*mathein*” atau “*mathenein*”, yang artinya mempelajari.²⁸ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), matematika didefinisikan sebagai ilmu tentang bilangan, hubungan antara bilangan dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan.²⁹

Hingga saat ini belum ada kesepakatan yang bulat diantara matematikawan tentang yang disebut matematika itu. Untuk mendeskripsikan definisi matematika, para matematikawan belum pernah mencapai satu titik “puncak” kesepakatan yang “sempurna”. Banyaknya definisi dan beragamnya deskripsi yang berbeda dikemukakan oleh para ahli mungkin disebabkan oleh *pribadi* (ilmu) matematika itu sendiri, dimana matematika termasuk salah satu disiplin ilmu yang memiliki kajian sangat luas, sehingga masing-masing ahli bebas mengemukakan pendapatnya tentang matematika berdasarkan sudut pandang, kemampuan, pemahaman, dan pengalamannya masing-masing.³⁰

Untuk dapat memahami bagaimana hakikat matematika itu, kita dapat memerhatikan istilah matematika dalam beberapa deskripsi yang diuraikan para

²⁸ Moch Masykur Ag dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelligence: ...*, hal.42

²⁹ Hasan Alwi, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal.723

³⁰ Fathani, *Matematika: Hakikat ...*, hal.17

ahli, seperti Ernest dan Bourne melihat matematika sebagai suatu konstruktivisme sosial yaitu pelajar dipandang sebagai makhluk yang aktif dalam mengonstruksi ilmu pengetahuan dengan cara berinteraksi dengan lingkungannya. Sejalan dengan pandangan tersebut, Sujono mengemukakan beberapa pengertian matematika. Diantaranya, matematika diartikan sebagai cabang ilmu pengetahuan yang eksak dan terorganisasi secara sistematis. Selain itu matematika merupakan ilmu pengetahuan tentang penalaran yang logik dan masalah yang berhubungan dengan bilangan, bahkan dia mengartikan matematika sebagai ilmu bantu dalam menginterpretasikan berbagai ide dan kesimpulan.³¹

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa matematika merupakan disiplin ilmu yang mempunyai sifat khusus jika dibandingkan dengan disiplin ilmu yang lain. Karena itu proses belajar dan mengajar matematika sebaiknya tidak disamakan begitu saja dengan ilmu lain. berdasarkan penjelasan di atas, seorang guru matematika dituntut untuk mampu menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien sekaligus menyenangkan bagi siswa.

2. Belajar Matematika

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Salah satu pertanda bahwa seseorang itu telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan,

³¹ *Ibid*, hal.19

atau sikapnya.³²

Belajar merupakan aktivitas manusia yang sangat vital dan secara terus-menerus akan dilakukan selama manusia tersebut masih hidup. Manusia tidak mampu hidup sebagai manusia jika ia tidak dididik atau diajar oleh manusia lainnya. Belajar merupakan proses yang bersifat internal (*a purely internal event*) yang tidak dapat dilihat dengan nyata. Proses itu terjadi di dalam diri seseorang yang sedang mengalami proses belajar. Good dan Brophy dalam bukunya yang berjudul *Educational Psychology: A Realistic Approach* mengemukakan arti belajar dengan kata-kata yang singkat, yaitu “*Learning is the developmnet of new association as a result of experience.*” Jadi yang dimaksud belajar, bukan tingkah laku yang tampak, melainkan yang utama adalah prosesnya yang terjadi secara internal di dalam individu dalam usahanya memperoleh hubungan-hubungan baru (*new association*).³³

Ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar antara lain:³⁴

a. Perubahan yang terjadi secara sadar

Individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya individu merasakan telah terjadinya adanya suatu perubahan dalam dirinya. Yaitu menyadari bahwa pengetahuannya bertambah, kecakapannya bertambah, kebiasaannya bertambah.

³² Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal.1

³³ Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, (Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2013), hal.16-17

³⁴ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal.128-130

b. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional

Perubahan yang terjadi pada individu berlangsung secara terus menerus dan tidak statis, satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya.

c. Perubahan dalam belajar bersifat positif

Perubahan-perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian, makin banyak usaha belajar itu dilakukan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh.

d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara

Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap dan permanen. Ini berarti bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap.

e. Perubahan dalam belajar, bertujuan atau terarah

Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena adanya tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari. Dengan demikian perbuatan belajar yang dilakukan senantiasa terarah kepada tingkah laku yang ditetapkannya.

f. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Perubahan yang diperoleh individu setelah melalui proses belajar, meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku dalam sikap kebiasaan, keterampilan, pengetahuan dan sebagainya. Belajar tidak hanya proses untuk memperoleh kepandaian atau ilmu, tapi juga untuk mengubah tingkah laku atau tanggapan

yang disebabkan oleh pengalaman.

Dari sekian banyak definisi belajar, belajar adalah perubahan tingkah laku yang dialami oleh individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Perubahan-perubahan yang terjadi sebagai akibat dari hasil perubahan belajar seseorang dapat berupa kebiasaan-kebiasaan, kecakapan atau dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Menurut Cronbach, ada tujuh unsur utama dalam proses belajar, yaitu:³⁵

a. Tujuan

Belajar dimulai karena adanya suatu tujuan yang ingin dicapai. Tujuan itu muncul untuk memenuhi suatu kebutuhan. Suatu perbuatan akan efisien apabila terarah kepada tujuan yang jelas dan berarti bagi individu.

b. Kesiapan

Untuk dapat melakukan perbuatan belajar dengan baik, individu perlu memiliki kesiapan, baik fisik, psikis, kematangan melakukan sesuatu, maupun penguasaan pengetahuan dan kecakapan-kecakapan yang mendasarinya.

c. Situasi

Kegiatan belajar berlangsung dalam situasi belajar. Dalam situasi belajar ini terlibat tempat, lingkungan sekitar, alat dan bahan yang dipelajari, orang-orang yang turut tersangkut dalam kegiatan belajar serta kondisi siswa yang belajar. Kelancaran dan hasil belajar banyak dipengaruhi oleh situasi belajar.

³⁵ Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal.157

d. Interpretasi

Dalam menghadapi situasi, individu mengadakan interpretasi yaitu melihat hubungan di antara komponen-komponen situasi belajar, melihat makna dari hubungan tersebut dan menghubungkannya dengan kemungkinan pencapaian tujuan.

e. Respons

Berpegang kepada hasil dari interpretasi apakah individu mungkin atau tidak mungkin mencapai tujuan yang diharapkan, maka ia memberikan respons, bisa berupa suatu usaha coba-coba (*trial and error*) atau usaha yang penuh perhitungan dan perencanaan ataupun ia menghentikan usahanya untuk mencapai usaha tersebut.

f. Konsekuensi

Setiap usaha akan membawa hasil, akibat atau konsekuensi entah itu keberhasilan ataupun kegagalan.

g. Reaksi terhadap kegagalan

Selain keberhasilan, kemungkinan lain yang diperoleh siswa dalam belajar adalah kegagalan. Peristiwa ini akan menimbulkan perasaan sedih dan kecewa. Reaksi siswa terhadap kegagalan dalam belajar bisa bermacam-macam. Kegagalan bisa menurunkan semangat dan memperkecil usaha-usaha belajar selanjutnya, tetapi bisa juga sebaliknya.

Seseorang dikatakan sukses belajar apabila memiliki sikap mental cendekia dan satu kalimat “kunci” penguasaan cara belajar yang baik sebagai penentu ke arah penguasaan ilmu yang optimal. Sikap mental cendekia tersebut

adalah percaya diri sendiri, optimis dengan semua harapan, tidak ragu dalam bertindak, berani menghadapi tantangan, tabah dan tidak cepat putus asa, merebut setiap kesempatan sedini mungkin, mengerjakan apa yang dapat dikerjakan, memanfaatkan waktu sebaik-baiknya, belajar sambil berdoa, dan tidak cepat merasa puas atas hasil belajar yang dicapai.³⁶

Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Lingkungan yang dipelajari oleh siswa berupa keadaan alam, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia, atau hal-hal yang dijadikan bahan belajar. Tindakan belajar tentang suatu hal tersebut tampak sebagai perilaku belajar yang tampak dari luar.³⁷

Belajar matematika sendiri merupakan suatu proses seorang siswa untuk mengerti dan memahami tentang matematika. Pada pembelajaran matematika harus terdapat keterkaitan antara pengalaman belajar siswa sebelumnya dengan konsep yang akan diajarkan. Hal ini sesuai dengan “pembelajaran spiral”, sebagai konsekuensi dalil Bruner. Dalam matematika setiap konsep berkaitan dengan konsep lain, dan suatu konsep menjadi prasyarat bagi konsep yang lain. Oleh karena itu siswa harus lebih banyak diberi kesempatan untuk melakukan kegiatan tersebut.³⁸

³⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2002), hal.9

³⁷ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal.7

³⁸ Heruman, *Model Pembelajaran Matematika*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal.4

Proses belajar matematika akan terjadi dengan lancar bila belajar itu dilakukan dengan kontinyu.³⁹ Di dalam proses belajar matematika, terjadi juga proses berpikir, sebab seseorang dikatakan berpikir bila orang itu melakukan kegiatan mental dan orang yang belajar matematika mesti melakukan kegiatan mental.

3. Mengajar Matematika

Mengajar adalah suatu kegiatan dimana pengajar menyampaikan pengetahuan/pengalaman yang dimiliki kepada peserta didik. Tujuan mengajar adalah agar pengetahuan yang disampaikan itu dapat dipahami peserta didik.⁴⁰ Mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada anak. Sebagian orang menganggap bahwa mengajar tak berbeda dengan mendidik. Istilah mengajar/pengajaran yang dalam bahasa Arab disebut *taklim* dan dalam bahasa Inggris disebut *teaching*, itu kurang lebih sama artinya dengan pendidikan yakni *tarbiyah* dalam bahasa Arab dan *education* dalam bahasa Inggris. Dalam arti yang lebih ideal, mengajar bahkan mengandung konotasi membimbing dan membantu untuk memudahkan siswa dalam menjalani proses perubahannya sendiri, yakni proses belajar untuk meraih kecakapan cipta, rasa, dan karsa.⁴¹

Mengajar pada dasarnya adalah suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar. Sering dikatakan mengajar adalah mengorganisasikan aktifitas siswa dalam arti yang luas. Peranan guru bukan semata-mata memberikan informasi, melainkan juga mengarahkan dan

³⁹ Herman Hudojo, *Strategi Mengajar Belajar Matematika*, (Malang: IKIP, 1990), hal.5

⁴⁰ *Ibid*, hal.6

⁴¹ Syah, *Psikologi Pendidikan ...*, hal.180-181

memberikan fasilitas belajar (*directing and facilitating the learning*) agar proses belajar lebih memadai.⁴²

Mengajar matematika berarti kegiatan yang menekankan eksplorasi matematika, mengajar matematika juga kegiatan yang menekankan model berpikir matematik dan menekankan hakekat matematika. Hal itu akan memberikan tantangan kepada peserta didik, sehingga peserta didik akan melakukan langkah-langkah, lebih memantapkan hal-hal yang sudah menetap dan mengevaluasinya.⁴³

Mengajar merupakan usaha mengorganisasi lingkungan dan hubungannya dengan anak didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan proses belajar. Dalam proses belajar mengajar guru harus memilih bahan yang sesuai, selanjutnya memilih metode dan media yang tepat sesuai dengan bahan yang disampaikan, serta dapat mempertimbangkan faktor situasional yang diperkirakan dapat memperlancar jalannya proses belajar mengajar. Setelah proses belajar mengajar dilakukan, maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh guru adalah evaluasi.⁴⁴

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa dalam mengajar, Seorang guru harus mengerti dengan baik materi yang akan diajarkan, baik pemahaman detailnya maupun aplikasinya. Hal ini sangat diperlukan dalam menguraikan ilmu pengetahuan, pemahaman, keterampilan-keterampilan dan apa saja yang harus disampaikan kepada siswa dalam bentuk komponen-komponen

⁴² Sagala, *Konsep dan Makna...*, hal.61

⁴³ Hudojo, *Strategi Mengajar...*, hal.114

⁴⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal.6

atau informasi-informasi yang sesungguhnya dalam bidang ilmu yang bersangkutan.

4. Proses Pembelajaran Matematika

Keterpaduan antara konsep belajar dan konsep mengajar melahirkan konsep baru yakni proses belajar mengajar atau dikenal dengan istilah proses pembelajaran. Proses belajar mengajar merupakan kegiatan nyata yang mempengaruhi anak didik dalam situasi yang memungkinkan terjadinya interaksi antara anak didik dengan guru, siswa dan siswa serta siswa dan lingkungan belajarnya.⁴⁵ Proses belajar mengajar hendaknya selalu mengikutsertakan siswa selalu aktif guna mengembangkan kemampuan-kemampuan siswa antara lain kemampuan mengamati, menginterpretasikan, meramalkan, mengaplikasikan konsep, merencanakan dan melaksanakan penelitian, serta mengkomunikasikan hasil penemuannya.⁴⁶

Tercapainya tujuan pembelajaran atau hasil pengajaran itu sangat dipengaruhi oleh bagaimana aktivitas siswa di dalam belajar. Proses belajar akan menghasilkan hasil belajar. Suatu proses belajar mengajar dikatakan baik bila proses tersebut dapat membangkitkan kegiatan belajar yang efektif.⁴⁷ Belajar mengajar yang efektif adalah suatu proses perubahan dalam diri seseorang (siswa) yang ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku yang diberikan, dipimpin, dibimbing oleh seseorang (guru) dengan maksud

⁴⁵ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Surabaya: eLKAF, 2006), hal.75

⁴⁶ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), hal.73

⁴⁷ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal.49

mengembangkan potensi intelektual, emosional spiritual yang ada pada diri siswa secara tepat/ berhasil dan berpengaruh terhadap pola berpikir/ tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran.⁴⁸

Dalam kegiatan belajar mengajar perlu diperhatikan komponen-komponen yang ada di dalamnya agar tercipta belajar yang efektif. Komponen-komponen yang dimaksud adalah sebagai berikut:⁴⁹

- a. Tujuan, adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan.
- b. Bahan pelajaran, adalah suatu substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa bahan pelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan.
- c. Kegiatan Belajar Mengajar, adalah inti kegiatan dalam pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar.
- d. Metode, adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan
- e. Alat, adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran
- f. Sumber belajar, merupakan bahan/materi untuk menambah ilmu pengetahuan yang mengandung hal-hal baru bagi si pelajar.
- g. Evaluasi merupakan kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya, yang bersangkutan dengan kapabilitas siswa guna mengetahui

⁴⁸ Arni Fajar, *Portofolio*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal.17

⁴⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal.41-51

sebab akibat dan hasil belajar siswa yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar.

Matematika sebagai suatu mata pelajaran seringkali dianggap sebagai mata pelajaran yang membosankan bahkan dianggap sebagai musuh para siswa. Namun hal tersebut tidak boleh dibiarkan begitu saja, seorang guru pasti menginginkan siswanya menjadi lebih baik, kreatifitas dan kompetensi siswanya semakin berkembang. Oleh sebab itu, guru hendaknya dapat menyajikan pembelajaran yang efektif dan efisien serta sesuai dengan kurikulum dan pola pikir siswa. Dalam mengajarkan matematika, guru harus memahami bahwa kemampuan setiap siswa berbeda-beda, serta tidak semua siswa menyenangi mata pelajaran matematika.⁵⁰

Ada lima rumusan tujuan umum dalam pembelajaran matematika, yaitu: pertama, belajar untuk berkomunikasi (*mathematical communication*); kedua, belajar untuk bernalar (*mathematical reasoning*); ketiga, belajar memecahkan masalah (*mathematical problem solving*); keempat, belajar untuk mengaitkan ide (*mathematical connections*), dan kelima, pembentukan sikap positif terhadap matematika (*positive attitudes toward mathematical*).⁵¹

Menyelenggarakan proses pembelajaran matematika yang lebih baik dan bermutu di sekolah adalah suatu keharusan yang tidak dapat ditawar lagi. Sudah buka zamannya lagi matematika menjadi momok yang menakutkan bagi siswa di sekolah. Jika selama ini matematika dianggap sebagai ilmu yang abstrak dan kering, melulu teoritis, rumus-rumus dan soal-soal, maka sudah saatnya bagi

⁵⁰ Heruman, *Model Pembelajaran...*, hal.2

⁵¹ Moch Masykur Ag dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelligence:....*, hal.78-79

siswa untuk menjadi lebih akrab dengan matematika. Untuk itu, seorang guru dapat menghadirkan pembelajaran matematika yang humanis.⁵²

B. Model Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan suatu perspektif sedemikian sehingga guru bertanggungjawab selama tahap perencanaan, implementasi, dan penilaian dalam pembelajaran.⁵³ Sedangkan Joice dan Weil menggambarkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai desain dalam pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, tape recorder, media program komputer, dan kurikulum.⁵⁴

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Menurut Arends, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.⁵⁵ Model pembelajaran dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Fungsi dari model pembelajaran di sini adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran.⁵⁶

⁵² *Ibid*, hal.56

⁵³ Tatag, *Model Pembelajaran...*, hal.57

⁵⁴ *Ibid*.

⁵⁵ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inofatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal.5

⁵⁶ Tatag, *Model Pembelajaran...*, hal.59

Ada beberapa ciri-ciri model pembelajaran secara khusus diantaranya adalah:⁵⁷

- a. Rasional teoritik yang logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya
- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar
- c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

2. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan terjemahan bahasa Inggris dari *cooperative learning*. *Cooperative learning* merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok. Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.⁵⁸ *Cooperative learning* adalah teknik pengelompokan yang di dalamnya siswa bekerja terarah pada tujuan belajar bersama dalam kelompok kecil yang umumnya terdiri dari 4-5 orang. Belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pembelajaran yang memungkinkan siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut.⁵⁹

Terdapat empat hal penting dalam strategi pembelajaran kooperatif, yakni: (1) adanya peserta didik dalam kelompok, (2) adanya aturan main (*role*)

⁵⁷ *Ibid.*

⁵⁸ Rusman, *Model-Model Pembelajaran...*, hal.203

⁵⁹ *Ibid*, hal.204

dalam kelompok, (3) adanya upaya belajar dalam kelompok, (4) adanya kompetensi yang harus dicapai oleh kelompok. Berkenaan dengan pengelompokan siswa dapat ditentukan berdasarkan atas: 1) minat dan bakat siswa, 2) latar belakang kemampuan siswa, 3) perpaduan antara minat dan bakat siswa dan latar belakang kemampuan siswa.⁶⁰

Jadi dapat dikatakan bahwa belajar kooperatif mendasarkan pada suatu ide bahwa siswa bekerjasama dalam belajar kelompok dan sekaligus masing-masing bertanggungjawab pada aktifitas belajar anggota kelompoknya, sehingga seluruh anggota kelompok dapat menguasai materi pelajaran dengan baik.

Adapun tujuan *Cooperative Learning* meliputi:⁶¹

a. Hasil belajar akademik

Para ahli telah menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kinerja siswa dalam tugas akademik, unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit, dan membantu siswa menumbuhkan kemampuan kritis. Pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

b. Penerimaan terhadap keragaman

Pembelajaran kooperatif mempunyai efek yang berarti terhadap penerimaan yang luas terhadap ras, budaya dan agama, strata sosial, kemampuan, dan ketidakmampuan. Pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu

⁶⁰ *Ibid*

⁶¹ Anissatul Mufarokah, *Strategi dan Model-Model...*, hal.115

sama lain atas dasar tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain.

c. Pengembangan keterampilan

Keterampilan sosial atau kooperatif berkembang secara signifikan dalam pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif sangat tepat digunakan untuk melatih keterampilan-keterampilan kerjasama dan kolaborasi, dan juga keterampilan-keterampilan tanya jawab.

Menurut Johnson dan Sutton terdapat lima unsur penting dalam belajar kooperatif, yaitu:⁶²

1) Saling ketergantungan positif antar siswa

Dalam belajar kooperatif siswa merasa bahwa mereka sedang bekerja sama untuk mencapai satu tujuan dan terikat satu sama lain. Seorang siswa tidak akan sukses kecuali semua anggota kelompoknya juga sukses. Setiap siswa akan merasa bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompok yang juga mempunyai andil terhadap suksesnya kelompok.

2) Interaksi/ tatap muka antar siswa yang semakin meningkat

Belajar kooperatif akan meningkatkan interaksi antar siswa. Hal ini terjadi, seorang siswa akan membantu siswa lain untuk sukses sebagai anggota kelompok. Saling memberikan bantuan ini akan berlangsung secara alamiah karena kegagalan seorang anggota dalam kelompok tersebut akan mempengaruhi suksesnya kelompok. Untuk mengatasi masalah ini, siswa yang membutuhkan bantuan akan mendapatkan dari teman sekelompoknya. Interaksi

⁶² *Ibid*, hal.116

yang terjadi dalam belajar kooperatif ini adalah interaksi dalam hal tukar-menukar ide mengenai masalah yang sedang dipelajari bersama.

3) Akuntabilitas individual (tanggung jawab individual)

Yakni dapat berupa tanggung jawab siswa dalam hal: a) membantu siswa yang membutuhkan bantuan, dan b) siswa tidak dapat hanya sekedar “membonceng” pada hasil kerja teman sekelompoknya.

4) Keterampilan menjalin hubungan antar pribadi (*interpersonal*)

Selain dituntut untuk mempelajari materi, di dalam belajar kooperatif ini siswa juga dituntut untuk belajar bagaimana berinteraksi dengan siswa lain dalam kelompoknya. Bagaimana siswa bersikap sebagai anggota kelompok dan menyampaikan ide dalam kelompok akan menuntut ketrampilan khusus.

5) Proses kelompok

Belajar kooperatif tidak akan berlangsung tanpa proses kelompok. Proses kelompok terjadi jika anggota kelompok mendiskusikan bagaimana mereka akan mencapai tujuan dengan baik dan membuat hubungan kerja yang baik.

C. Model Pembelajaran *Course Review Horay* (CRH)

1. Pengertian Model Pembelajaran *Course Review Horay* (CRH)

Model pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) merupakan suatu pembelajaran yang menggunakan kotak berisi soal dan diberi nomor untuk menuliskan jawabannya. Siswa dalam suatu kelompok yang terlebih dahulu mendapatkan tanda benar langsung berteriak “horay”.⁶³

⁶³ Suyatno, *Penjelajah Pembelajaran Inovatif*, (Sidoarjo: Mas Media Buana Pustaka,

Pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) merupakan metode pembelajaran yang dapat menciptakan suasana kelas menjadi meriah dan menyenangkan karena setiap siswa yang dapat menjawab benar maka siswa tersebut diwajibkan berteriak “*hore!*” atau *yel-yel* lainnya yang disukai.⁶⁴

Model pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) juga merupakan suatu metode pembelajaran dengan pengujian pemahaman siswa menggunakan soal dimana jawaban soal dituliskan pada kartu atau kotak yang telah dilengkapi nomor dan untuk siswa atau kelompok yang mendapatkan jawaban atau tanda dari jawaban yang benar terlebih dahulu harus langsung berteriak “*hore*” atau menyanyikan *yel-yel* kelompoknya.⁶⁵

Agar pemahaman konsep materi yang akan dibahas dapat dikaji secara terarah maka seiring dengan perkembangan dunia pendidikan pembelajaran *Course Review Horay* menjadi salah satu alternatif sebagai pembelajaran yang mengarah pada pemahaman konsep. Pembelajaran *Course Review Horay* merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yaitu proses pembelajaran dengan cara pengelompokkan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil.

Pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) yang dilaksanakan merupakan suatu pembelajaran dalam rangka pengujian terhadap pemahaman konsep siswa menggunakan kotak yang diisi dengan soal dan diberi nomor untuk menuliskan jawabannya. Siswa yang paling terdahulu mendapatkan tanda benar langsung berteriak *horay* atau *yel-yel* lainnya. Melalui pembelajaran *Course*

2009), hal.129

⁶⁴ Huda, *Model-Model Pengajaran...*, hal.229

⁶⁵ Diah, (2012), “*Model Pembelajaran Course Review Horay*”, dalam <http://jurnalbidandiah.blogspot.com> diakses 20 September 2015 pukul 10.15 WIB

Review Horay (CRH) diharapkan dapat melatih siswa dalam menyelesaikan masalah dengan membentuk kelompok kecil, serta dapat tercipta suasana pembelajaran di dalam kelas yang lebih menyenangkan, sehingga para siswa merasa lebih tertarik.

2. Tujuan Penerapan Model *Course Review Horay*

Tujuan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) adalah sebagai berikut:⁶⁶

a. Mendorong siswa untuk ikut aktif dalam belajar

Model ini merupakan cara belajar-mengajar yang lebih menekankan pada pemahaman materi yang diajarkan guru dengan cara menyelesaikan soal-soal. Pada pembelajaran *Course Review Horay* aktifitas belajar lebih banyak berpusat pada siswa. Dalam hal ini pada proses pembelajaran guru hanya bertindak sebagai penyampai informasi, fasilitator dan pembimbing.

b. Melatih siswa untuk mencapai tujuan-tujuan hubungan sosial yang pada akhirnya mempengaruhi prestasi akademik siswa

Pembelajaran melalui model ini dicirikan oleh struktur tugas, tujuan dan penghargaan kooperatif yang melahirkan sikap ketergantungan yang positif diantara sesama siswa, penerimaan terhadap perbedaan individu dan mengembangkan keterampilan bekerjasama antar kelompok. Kondisi seperti ini akan memberikan kontribusi yang cukup berarti untuk membantu siswa yang kesulitan dalam mempelajari konsep-konsep belajar, pada akhirnya setiap siswa dalam kelas dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

⁶⁶ Mudjiono dan Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal.24

c. Membentuk sikap positif terhadap guru dan sekolah

Tidak bisa dipungkiri adakalanya terdapat siswa yang tidak atau kurang menyenangi suatu mata pelajaran. Sehingga, konsekuensinya bidang studi yang dipegang seseorang menjadi tidak disenangi. Bisa ditunjukkan dari sikap acuh tak acuh siswa ketika guru tersebut sedang menjelaskan materi pelajaran di kelas ketika mengajar, guru selalu duduk dengan santai di kelas tanpa memperdulikan tingkah laku siswa atau anak didiknya. Ini adalah jalan pengajaran yang sangat membosankan. Dalam hal ini guru gagal menciptakan suasana belajar yang membangkitkan kreatifitas dan kegairahan belajar siswa.

Bila demikian terjadi, guru yang bersangkutan dapat mensiasati keadaan tersebut dengan pemilihan model belajar yang menyenangkan dan dapat menarik minat siswanya untuk ikut serta aktif dalam aktivitas belajar mengajar.

3. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Course Review Horay* (CRH)

Sintak langkah-langkah dalam penggunaan model Pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) adalah:⁶⁷

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai
- b. Guru menyajikan/mendemonstrasikan materi sesuai topik dengan tanya jawab
- c. Guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok
- d. Untuk menguji pemahaman, siswa disuruh membuat kartu atau kotak sesuai dengan kebutuhan dan diisi dengan nomor yang ditentukan guru
- e. Guru membaca soal secara acak dan siswa menuliskan jawabannya di dalam kartu atau kotak yang nomornya disebutkan guru

⁶⁷ Huda, *Model-Model Pengajaran...*, hal.230

- f. Setelah pembacaan soal dan jawaban siswa telah ditulis di dalam kartu atau kotak, guru dan siswa mendiskusikan soal yang telah diberikan tadi
- g. Bagi yang benar, siswa memberi tanda *check list* (√) dan langsung berteriak horay atau menyanyikan yel-yelnya
- h. Nilai siswa dihitung dari jawaban yang benar dan yang banyak berteriak horay
- i. Guru memberikan reward pada yang memperoleh nilai tinggi atau yang banyak memperoleh horay

Dengan langkah kegiatan pembelajaran menggunakan model CRH tersebut, diyakini aktivitas siswa meningkat sehingga hasil belajar kognitifnya pun menjadi optimal.

4. Aspek perkembangan yang diperoleh

Perkembangan yang didapatkan dari model pembelajaran *Course Review Horay*, antara lain sebagai berikut:⁶⁸

- a. Motorik, dalam model tersebut adanya perkembangan motorik yang terjadi pada siswa melalui ekspresi dan respon dari siswa. Dengan mencoba untuk menjawab pertanyaan atau kuis dari guru. Dan adanya gerakan yang membuat siswa merasa lebih rileks melakukan mengangkat tangan dan berteriak seperti “*Horay*”.
- b. Kognitif, dapat mengevaluasi materi yang telah diberikan guru terhadap siswa, membuat siswa lebih berpikir dan konsentrasi serta menyimak pertanyaan yang diberikan. Pengetahuan siswa lebih berkembang untuk

⁶⁸ Umar Jajah, *Aspek Perkembangan dan Pengujian Pendidikan*, (Jakarta: Balitbang, 1996), hal.56

mencari tahu tentang hal-hal yang bersangkutan dengan materi tersebut.

- c. Bahasa, dalam model ini siswa masih menggunakan bahasa yang belum terlalu formal dan masih menggunakan gaya bahasa sehari-hari layaknya berbicara dengan teman sebaya.
- d. Afektif, suasana belajar dan interaksi yang menyenangkan membuat siswa lebih menikmati pelajaran sehingga menjadikan suasana kelas lebih akrab. Rasa gembira dan percaya diri secara tidak langsung akan terlihat dalam diri siswa. Penerapan model ini juga dapat mempererat kedekatan antar siswa maupun dengan guru, karena komunikasi yang terjadi saat penerapan model ini merupakan komunikasi dua arah. Dimana guru memberikan pertanyaan, dan siswa memberikan umpan balik dengan berteriak “horay”.

5. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Course Review Horay*

Kita mengetahui bahwa setiap model pembelajaran dan metode pembelajaran manapun pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan model pembelajaran *Course Review Horay* adalah:⁶⁹

- a. Pembelajarannya menarik dan mendorong siswa untuk dapat terjun ke dalamnya.
- b. Pembelajarannya tidak monoton karena diselingi sedikit hiburan sehingga suasana tidak menegangkan.
- c. Siswa lebih semangat belajar karena suasana pembelajaran berlangsung menyenangkan
- d. Melatih kerjasama.

⁶⁹ Aris Shohimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2014), hal.55

Sedangkan kelemahan Model Pembelajaran *Course Review Horay* adalah:⁷⁰

- a. Siswa aktif dan pasif nilainya disamakan
- b. Adanya peluang untuk curang
- c. Dikhawatirkan akan mengganggu pembelajaran kelas lain.

D. Pembelajaran Konvensional

Model pembelajaran konvensional adalah suatu pembelajaran yang mengacu pada *behaviorist Stucturalist*. Dalam model pembelajaran konvensional, pemerolehan matematika para siswa mengikuti alur: informasi kemudian ceramah (pemberian contoh-contoh) dan yang terakhir latihan/ tugas. Aktivitas dalam pembelajaran konvensional banyak didominasi oleh belajar menghafal, penerapan rumus dan penggunaan buku ajar sebagai “resep” yang harus diikuti halaman perhalaman.⁷¹

Pembelajaran konvensional merupakan suatu cara penyampaian informasi dengan lisan kepada sejumlah pendengar. Kegiatan ini berpusat pada penceramah dan komunikasi terjadi searah. Sebab metode yang digunakan akan memaksimalkan pembelajaran asal sesuai dengan materi, alokasi waktu dan fasilitas di sekolah. Dalam pengajaran konvensional, siswa dalam proses pengajaran dipandang sebagai orang yang belum mengetahui apa-apa dan hanya menerima bahan-bahan ilmu pengetahuan yang diberikan guru. Tujuan pembelajaran konvensional adalah terbatas pada pemikiran ilmu pengetahuan.

⁷⁰ *Ibid.*

⁷¹ Ipung Yuwono, *Pembelajaran Matematika secara Membumi*, (Malang: UNM, 2001), hal.5

Oleh karena itu orang yang menguasai banyak ilmu pengetahuan dipandang pasif dan bijaksana. Dalam pengajaran konvensional tujuan pendidikan yang utama adalah pengembangan daya intelektual anak.⁷²

Pembelajaran matematika secara konvensional dimulai dari pemberian informasi/konsep oleh guru, kemudian guru mendemonstrasikan keterampilan dalam menerapkan suatu konsep. Sementara itu, siswa boleh bertanya bila ada hal-hal yang belum jelas. Guru mengecek, biasanya dengan bertanya, apakah sudah mengerti. Bagian yang belum dipahami siswa diulang lagi oleh guru, kemudian guru memberi contoh-contoh soal tentang pemakaian suatu konsep. Kegiatan terakhir adalah pemberian tugas rumah oleh guru.

Penerapan metode ceramah dalam proses pembelajaran memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan. Adapun kelebihan dari metode konvensional adalah sebagai berikut:⁷³

1. Guru mudah menguasai kelas
2. Mudah mengorganisasikan tempat duduk/kelas
3. Dapat diikuti oleh jumlah siswa yang besar
4. Mudah mempersiapkan dan melaksankannya
5. Guru mudah menerangkan pelajaran dengan baik
6. Lebih ekonomis dalam hal waktu
7. Memberi kesempatan pada guru untuk menggunakan pengalaman, pengetahuan dan kearifan
8. Dapat menggunakan bahan pelajaran yang luas

⁷² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal.13

⁷³ *Ibid.*

9. Membantu siswa untuk mendengar secara akurat, kritis dan penuh perhatian
10. Jika digunakan dengan tepat maka akan dapat menstimulasikan dan meningkatkan keinginan belajar siswa dalam bidang akademik
11. Dapat menguatkan bacaan dan belajar siswa dari beberapa sumber lain.

Adapun kelemahan dari metode konvensional adalah sebagai berikut:⁷⁴

1. Siswa yang bertipe visual menjadi rugi, dan hanya siswa yang bertipe auditif (mendengarkan) yang benar-benar menerimanya
2. Mudah membuat siswa menjadi jenuh
3. Keberhasilan metode ini sangat bergantung pada siapa yang menggunakannya
4. Siswa cenderung menjadi pasif dan guru yang menjadi aktif (*teacher centered*).

E. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dipahami melalui dua kata yang membentuknya, yaitu hasil dan belajar. Pengertian hasil menunjukkan suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.⁷⁵ Sedangkan pengertian belajar adalah aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap. Perubahan itu diperoleh melalui usaha (bukan karena kematangan), menetap dalam waktu yang

⁷⁴ *Ibid*, hal.6

⁷⁵ Purwanto, *Evaluasi Hasil...*, hal.44

relatif lama dan merupakan hasil pengalaman.⁷⁶ Perubahan perilaku akibat kegiatan belajar mengakibatkan siswa memiliki penguasaan terhadap materi pengajaran yang disampaikan dalam kegiatan belajar mengajar untuk tujuan pengajaran, sehingga dapat dikatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku akibat belajar.⁷⁷

Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.⁷⁸ Perubahan dalam tingkah laku tersebut merupakan indikator yang dijadikan pedoman untuk mengetahui kemajuan individu dalam segala hal yang diperoleh di sekolah.

Berdasarkan pendapat di atas hasil pada dasarnya adalah suatu yang diperoleh dari suatu aktivitas. Sedangkan belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam individu, yaitu perubahan dalam tingkah laku. Jadi, hasil belajar adalah hasil yang diperoleh setelah proses belajar (perubahan tingkah laku).

Belajar menimbulkan perubahan perilaku dan pembelajaran adalah usaha mengadakan perubahan perilaku dengan mengusahakan terjadinya proses belajar dalam diri siswa. Selanjutnya untuk kepentingan pengukuran perubahan perilaku akibat belajar akan mencakup pengukuran atas domain kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan hasil belajar siswa yang merupakan hasil ulangan harian siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* (CRH).

⁷⁶ *Ibid*, hal.39

⁷⁷ *Ibid*, hal.46

⁷⁸ Sudjana, *Penilaian Hasil...*, hal.3

2. Taksonomi Hasil Belajar

Taksonomi hasil belajar terdiri dari tiga macam, yaitu:⁷⁹

a. Taksonomi hasil belajar kognitif

Hasil belajar kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam kawan kognisi. Taksonomi hasil belajar yang terbaru menurut Bloom terdiri dari 6 dimensi yaitu proses mengingat (*remember*), memahami (*understand*), mengaplikasikan (*aplicating*), menganalisis (*analizing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*create*). Kategori yang pertama menekankan retensi sedangkan kategori kelima yang lain lebih menekankan transfer. Tujuan pembelajaran yang menumbuhkan kemampuan untuk mengingat cukup mudah dirumuskan tetapi tujuan-tujuan yang mengembangkan kemampuan untuk mentransfer lebih sulit dirumuskan, diajarkan dan diakses.

1) Mengingat

Mengingat berarti mengambil pengetahuan tertentu dari memori jangka panjang.

2) Memahami

Memahami adalah mengkontruksi makna dari materi/ pesan-pesan pembelajaran termasuk apa yang diucapkan, ditulis dan digambar ataupun grafis oleh guru.

3) Mengaplikasikan

Mengaplikasikan melibatkan penggunaan prosedur-prosedur tertentu untuk mengerjakan soal latihan atau penyelesaian masalah.

⁷⁹ Purwanto, *Evaluasi Hasil...*, hal.50-53

4) Menganalisis

Menganalisis berarti melibatkan proses memecah-mecah materi menjadi bagian-bagian penyusunnya dan menentukan hubungan-hubungan antar bagian itu dan keseluruhan struktur atau tujuan.

5) Mengevaluasi

Mengevaluasi didefinisikan sebagai membuat keputusan berdasarkan kriteria dan standar.

6) Mencipta

Mencipta adalah memadukan bagian-bagian untuk membentuk sesuatu yang baru dan koheren atau membuat suatu produk yang orisinal. Mencipta melibatkan proses menyusun elemen-elemen menjadi sebuah produk yang koheren dan fungsional.

b. Taksonomi hasil belajar afektif

Krathwohl membagi hasil belajar afektif menjadi lima tingkat, yaitu penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi dan internalisasi. Hasil belajar disusun secara hirarkhis mulai dari tingkat paling rendah dan sederhana hingga yang paling tinggi dan kompleks.

1) Penerimaan (*receiving*) atau menaruh perhatian (*attending*) adalah kesediaan menerima rangsangan dengan memberikan perhatian kepada rangsangan yang datang kepadanya.

2) Partisipasi atau merespons (*responding*) adalah kesediaan memberikan respon dan berpartisipasi

- 3) Penilaian atau penentu sikap (*valuating*) adalah kesediaan untuk menentukan pilihan sebuah nilai dari rangsangan tertentu
- 4) Organisasi adalah kesediaan mengorganisasikan nilai-nilai yang dipilihnya untuk menjadi pedoman yang mantap dalam perilaku
- 5) Internalisasi atau karakterisasi adalah menjadikan nilai-nilai yang diorganisasikan untuk tidak hanya menjadi pedoman perilaku tetapi juga menjadi bagian dari pribadi dalam perilaku sehari-hari.

c. Taksonomi hasil belajar psikomotorik

Menurut Harrow hasil belajar psikomotorik dapat diklasifikasikan menjadi enam, yaitu: gerakan refleks, gerakan fundamental dasar, kemampuan perseptual, kemampuan fisik, gerakan keterampilan dan komunikasi tanpa kata. Namun klasifikasi yang paling banyak digunakan adalah taksonomi hasil belajar psikomotorik dari Simpson, Gonlund, dan Linn yang mengklasifikasikan hasil belajar psikomotorik menjadi enam, yaitu:

- 1) Persepsi (*perception*) adalah kemampuan membedakan suatu gejala dengan gejala lain.
- 2) Kesiapan (*set*) adalah kemampuan menempatkan diri untuk memulai suatu gerakan
- 3) Gerakan terbimbing (*guided response*) adalah kemampuan melakukan gerakan meniru model yang dicontohkan
- 4) Gerakan terbiasa (*mechanism*) adalah kemampuan melakukan gerakan tanpa ada contoh model

- 5) Gerakan kompleks (*Adaptation*) adalah kemampuan melakukan serangkaian gerakan dengan cara, urutan dan irama yang tepat
- 6) Kreativitas (*origination*) adalah kemampuan menciptakan gerakan-gerakan yang menjadi kombinasi gerakan baru yang orisinal.

Berdasarkan teori-teori tentang hasil belajar di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh melalui usaha menetap dalam waktu yang relatif lama dan merupakan pengalaman yang dapat diukur melalui domain kognitif, afektif, dan psikomotorik

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut para ahli pendidikan, hasil belajar yang dicapai oleh para peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor yang terdapat dalam diri peserta didik itu sendiri (faktor internal) dan faktor yang terdapat di luar diri peserta didik (faktor eksternal).⁸⁰

Faktor internal atau faktor yang terdapat di dalam diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar adalah:⁸¹

- a. Kurangnya kemampuan dasar yang dimiliki oleh peserta didik. Kemampuan dasar (intelengensi) merupakan wadah bagi kemungkinan tercapainya hasil belajar yang diharapkan
- b. Kurangnya bakat khusus untuk suatu situasi belajar tertentu.
- c. Kurangnya motivasi atau dorongan belajar, tanpa motivasi yang besar akan banyak mengalami kesulitan dalam belajar, karena motivasi merupakan faktor pendorong kegiatan belajar

⁸⁰ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal.130

⁸¹ *Ibid*, hal.130-132

- d. Situasi pribadi utama emosional yang dihadapi peserta didik pada waktu tertentu dapat menimbulkan kesulitan dalam belajar
- e. Faktor jasmani yang tidak mendukung kegiatan belajar, seperti gangguan kesehatan, cacat tubuh, gangguan pendengaran dan lain sebagainya.
- f. Faktor *hireditas* (bawaan) yang tidak mendukung kegiatan belajar, seperti buta warna, kidal, trepor, cacat tubuh dan lain sebagainya.

Adapun faktor yang terdapat dari luar diri peserta didik (eksternal) yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut.

- a. Faktor lingkungan sekolah yang kurang memadai bagi situasi belajar peserta didik, seperti: cara mengajar, sikap guru, kurikulum atau materi yang akan dipelajari, perlengkapan belajar yang tidak memadai, teknik evaluasi yang kurang tepat, ruang belajar yang kurang nyaman, dan sebagainya.
- b. Situasi dalam keluarga peserta didik, seperti rumah tangga yang kacau, kurang perhatian orang tua karena pekerjaannya dan lain sebagainya.
- c. Situasi lingkungan sosial yang mengganggu kegiatan belajar siswa, seperti pengaruh negatif dari pergaulan, gangguan kebudayaan, lain sebagainya.

F. Tinjauan Materi Relasi dan Fungsi

1. Pengertian Relasi

Relasi adalah hubungan antara anggota suatu himpunan dengan himpunan lain. Atau dapat dikatakan bahwa dua himpunan, yaitu himpunan A dan himpunan B mempunyai hubungan (relasi), jika ada anggota himpunan A yang berpasangan dengan anggota himpunan B.

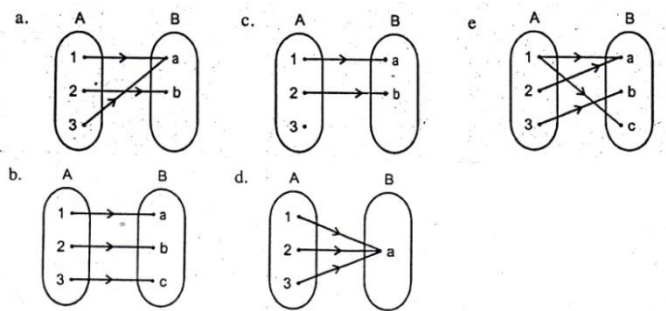
2. Pengertian Fungsi atau Pemetaan

Fungsi (pemetaan) dari himpunan A ke himpunan B adalah suatu relasi khusus yang menghubungkan setiap anggota himpunan A dengan **tepat satu** anggota himpunan B.

Pada fungsi, terdapat beberapa istilah penting, yaitu:

- Domain* yaitu daerah asal
- Kodomain* yaitu daerah kawan
- Range* yaitu daerah hasil yang merupakan himpunan bagian dari kodomain

Contoh:

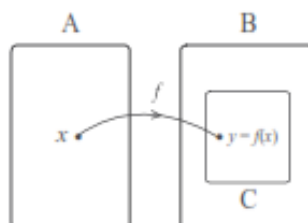


Gambar 2.1 Diagram Panah Relasi dan Fungsi

Yang merupakan fungsi dari himpunan A ke himpunan B adalah gambar a, b dan d, karena setiap anggota himpunan A dipasangkan dengan tepat satu anggota himpunan B. Sedangkan gambar c dan e bukan fungsi dari himpunan A ke himpunan B. Pada gambar c, ada anggota himpunan A yaitu 3 tidak mempunyai pasangan di himpunan B. Sedangkan pada gambar e, ada anggota himpunan A yaitu 1, yang mempunyai pasangan di himpunan B lebih dari satu, yaitu a dan c.

3. Menghitung Nilai Fungsi

Diagram di bawah menggambarkan fungsi yang memetakan x anggota himpunan A ke y anggota himpunan B.



Gambar 2.2 Pemetaan dari himpunan A ke B oleh fungsi f

Notasi fungsinya dapat ditulis sebagai berikut: $f : x \rightarrow y$ atau $f : x \rightarrow f(x)$, dibaca: *fungsi f memetakan x anggota A ke y anggota B*. Dalam hal ini, $y = f(x)$ disebut bayangan (peta) x oleh fungsi f . Variabel x dapat diganti dengan sebarang anggota himpunan A dan disebut *variabel bebas*. Adapun variabel y anggota himpunan B yang merupakan bayangan x oleh fungsi f ditentukan (bergantung pada) oleh aturan yang didefinisikan, dan disebut *variabel bergantung*.

Misalkan bentuk fungsi $f(x) = ax + b$. Untuk menentukan nilai fungsi untuk x tertentu, dengan cara mengganti (menyubstitusi) nilai x pada bentuk fungsi $f(x) = ax + b$.

Contoh:

- a. $f(x) = 5x + 8$ maka $f(4) = 5 \times 4 + 8 = 20 + 8 = 28$
- b. $f(x) = 8x - 3$ maka $f(-1) = 8(-1) - 3 = -11$

4. Menentukan Rumus Fungsi

Pada pembahasan ini bentuk fungsi yang dipelajari hanyalah *fungsi linier* saja, yaitu $f(x) = ax + b$. Cara menentukan nilai fungsi jika rumus fungsinya diketahui yaitu: misalkan fungsi f dinyatakan dengan $f : x \rightarrow ax + b$, dengan a dan

b konstanta dan x variabel maka rumus fungsinya adalah $f(x) = ax + b$. Jika nilai variabel $x = m$ maka nilai $f(m) = am + b$. Dengan demikian, kita dapat menentukan bentuk fungsi f jika diketahui nilai-nilai fungsinya. Selanjutnya, nilai konstanta a dan b ditentukan berdasarkan nilai-nilai fungsi yang diketahui. Agar lebih mudah, perhatikan contoh berikut ini.

Contoh:

Fungsi f pada himpunan bilangan riil ditentukan oleh rumus $f(x) = ax + b$, dengan a dan b bilangan bulat. Jika $f(-2) = -4$ dan $f(1) = 5$

$$f(x) = ax + b$$

$$f(-2) = -2a + b = -4 \dots (*)$$

$$f(1) = a + b = 5 \dots (**)$$

eliminasi (*) dan (**)

$$-2a + b = -4$$

$$\underline{a + b = 5} -$$

$$-3a = -9$$

$$a = 3$$

substitusi nilai a ke persamaan (*) atau (**):

$$a + b = 5$$

$$3 + b = 5$$

$$b = 5 - 3$$

$$b = 2$$

jadi fungsinya adalah $f(x) = a(x) + b = 3x + 2$

G. Implementasi Pembelajaran Kooperatif Tipe *Course Review Horay* (CRH)

Pembelajaran kooperatif tipe CRH dalam penelitian ini diberikan pada siswa kelas VIII SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016 pada materi Relasi dan Fungsi untuk mengetahui hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa diperoleh melalui hasil *post-test* yang diberikan pada akhir pembelajaran. Adapun implementasi model pembelajaran kooperatif tipe CRH pada materi relasi dan fungsi adalah sebagai berikut:

Awal pertemuan peneliti menyampaikan materi Relasi dan Fungsi dengan kompetensi dasar penyelesaian masalah dengan menggunakan konsep relasi dan fungsi. Pertama-tama peneliti menyampaikan kompetensi keahlian yang harus dicapai dalam pembelajaran relasi dan fungsi dengan model pembelajaran *Course Review Horay* (CRH), kemudian peneliti menjelaskan pengertian dan cara menyelesaikan masalah dengan menggunakan konsep relasi dan fungsi dan memberikan contoh penyelesaiannya. Setelah peneliti memberikan penjelasan ulasan materi, peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang disampaikan.

Setelah peneliti menjelaskan materi, peneliti membentuk kelas menjadi beberapa kelompok dengan anggota kelompok masing-masing 4-6 siswa. Siswa di suruh untuk membuat 9 kotak dan tiap kotak diisi angka sesuai dengan selera masing-masing kelompok. Kemudian guru membacakan soal tentang materi yang dijelaskan tadi secara acak dan masing-masing kelompok menulis jawaban di dalam kotak yang nomornya disebutkan guru dan langsung didiskusikan, jika benar diisi tanda centang (\checkmark) dan salah diisi tanda silang (x). Kelompok yang lebih

dahulu mendapatkan tanda centang pada satu garis lurus langsung berteriak horay atau menyanyikan yel-yel kelompoknya. Nilai siswa dihitung dari jawaban benar dan jumlah horay yang diperoleh kelompok mereka. Kemudian peneliti menyimpulkan tentang materi dan model pembelajaran yang dipakai dalam penelitian tadi.

H. Kajian Penelitian Terdahulu

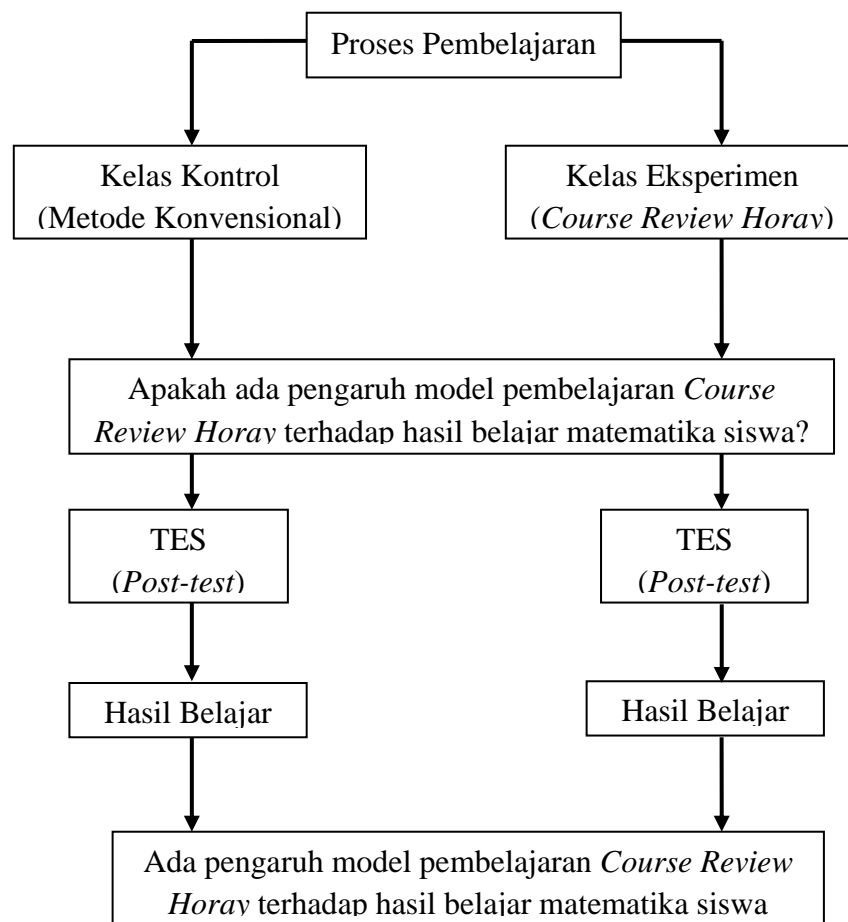
Setelah peneliti melakukan kajian pustaka tentang judul penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ada beberapa hasil penelitian yang relevan yang dikaji oleh peneliti. Adapun penelitian terdahulu tersebut ditampilkan dalam tabel beserta persamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang, yaitu:

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Peningkatan Hasil Belajar Matematika dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Course Review Horay</i> (CRH) pada Siswa Kelas V SDN 2 Bulu Lor Jambon Ponorogo Tahun Pelajaran 2012/2013	<ol style="list-style-type: none"> 1. Titik tinjauanya hasil belajar 2. Materi Pelajaran Matematika 3. Instrumen Test 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis penelitiannya Penelitian Tindakan Kelas 2. Digunakan untuk kelas SD 3. Lokasi penelitian SDN 2 Bulu Lor Jambon Ponorogo.
2	Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran <i>Cooperative Learning</i> Tipe <i>Course Review Horay</i> pada Materi Pengelolaan Lingkungan kelas VII di SMPN 8 Kota Cirebon	<ol style="list-style-type: none"> 1. Titik tinjauanya hasil belajar 2. Penelitian di strata SMP/ MTs 3. Instrumen Tes 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Materi pelajaran IPA 2. Lokasi Penelitian SMPN 8 Kota Cirebon
3	Penerapan Model <i>Course Review Horay</i> dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Pokok Peristiwa Alam Siswa Kelas V MIN Tunggangri Kalidawir, Tulungagung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil Belajar 2. Instrumen Tes 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Materi Pelajaran IPA 2. Jenis Penelitian PTK 3. Lokasi Penelitian MIN Tunggangri Kalidawir, Tulungagung

I. Kerangka Berfikir

Penelitian ini menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* (CRH) pada kelas eksperimen dan metode konvensional pada kelas kontrol. Diharapkan dengan diterapkannya Model Pembelajaran CRH akan memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar matematika siswa. Agar mudah dalam memahami arah dan maksud dari penelitian ini, peneliti menjelaskan penelitian ini dengan bagan sebagai berikut:



Gambar 2.3 Kerangka Berfikir Penelitian